

Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky

Hilda Nurul Insani

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini pemalu melalui pendekatan teori zona perkembangan proksimal (ZPD) Vygotsky. Anak-anak dengan sifat pemalu sering kali menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa karena mereka tidak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya, hambatan dalam bersosialisasi ini secara signifikan dapat mengurangi kesempatan mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal serta menjadi sebuah hambatan bagi kesempatan belajar mereka. Tulisan ini merupakan kajian *literature review*, di mana penulis mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini pemalu dengan pendekatan teori vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD). Studi menemukan bahwa anak-anak pemalu yang menerima bimbingan berdasarkan ZPD secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa mereka, meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi hambatan sosial yang sebelumnya mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teori zona perkembangan proksimal (ZPD), secara efektif dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak melalui lingkungan belajar yang suportif dan adaptif.

Kata Kunci: Anak Usia Dini Pemalu, Bahasa, Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v2i2.1272>

*Correspondence: Hilda Nurul Insani

Email: hildaa.insani@upi.edu

Received: 23-10-2024

Accepted: 23-11-2024

Published: 24-12-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This study aims to determine effective strategies to improve language skills in shy early childhood through Vygotsky's zone of proximal development (ZPD) theory approach. Shy children often face challenges in developing language skills because they are not able to socialize well in their environment, this barrier to socialization can significantly reduce their opportunity to develop optimal language skills and become a barrier to their learning opportunities. This paper is a literature review, in which the author searches for sources related to effective strategies in improving language skills in shy early childhood using Vygotsky's theory of zone of proximal development (ZPD). The study found that shy children who received guidance based on the ZPD significantly improved their language skills, increased self-confidence and reduced the social barriers they had previously experienced. This suggests that the application of zone of proximal development (ZPD) theory, can effectively improve children's language skills through a supportive and adaptive learning environment.*

Keywords: *Shy early childhood, Language, Zone of proximal development (ZPD)*

Pendahuluan

Pengembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting untuk dilakukan karena keterampilan berbahasa akan mempengaruhi berbagai aspek perkembangan lainnya, seperti kognitif, sosial, dan emosional, yang menjadi dasar bagi perkembangan keseluruhan anak. Keterampilan berbahasa yang baik akan mempengaruhi pada kemampuan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan belajar. Oleh sebab itu, pengembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan, sehingga dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan perkembangan selanjutnya. Perkembangan bahasa adalah aspek penting dalam pertumbuhan anak, mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di taman kanak-kanak, perkembangan bahasa membutuhkan perhatian khusus, karena sangat penting untuk berkomunikasi yang efektif dan mengekspresikan pengetahuan. Anak-anak mengandalkan bahasa untuk menyampaikan maksud, aspirasi, ide, dan emosi mereka kepada orang lain (Heryani, K. H., 2020; Taufiqurrahman, S., & Suyadi, S., 2020; Zahra, S., & Sit, M., 2024). Oleh karena itu, memahami berbagai elemen perkembangan bahasa sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Dengan mendorong perkembangan bahasa, anak-anak akan lebih siap untuk berkomunikasi dan memahami pengetahuan yang diberikan.

Dalam pengembangan keterampilan berbahasa ini, anak-anak pemalu sering kali menghadapi tantangan tersendiri. Sikap pemalu mereka membatasi untuk berpartisipasi aktif dalam berinteraksi sosial dan dalam pembelajaran, sehingga hal ini menghambat perkembangan bahasa mereka. Rasa malu adalah perasaan tidak nyaman ketika melakukan perbuatan buruk. Anak pemalu kurang memiliki keterampilan sosial, menghindari orang lain, dan kurang menunjukkan kemauan untuk berkomunikasi atau menunjukkan perhatian dan simpati, berbagai faktor berkontribusi terhadap rasa malu seorang anak (Hasanah, L., dkk., 2022). Anak-anak yang pemalu cenderung menghindari orang lain dan menunjukkan perilaku berhati-hati dalam bertindak, yang mengakibatkan kurangnya keterampilan sosial. Penting bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial sejak usia dini agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, anak-anak yang pemalu sering menunjukkan kekurangan dalam keterampilan sosial mereka dan menunjukkan keengganan untuk berkomunikasi atau menunjukkan empati kepada orang lain. Hal ini dapat menghalangi orang lain untuk mengenali kemampuan atau kualitas positif anak. Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi pemalu, seperti menjadi sasaran hinaan atau perbandingan, mengalami pilih kasih, mendapat ejekan, memiliki cacat fisik, atau menghadapi pengasingan dari orang lain (Prawita, E., 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi efektif yang tepat untuk membantu meningkatkan anak-anak pemalu dalam meningkatkan keterampilan berbahasa.

Salah satu pendekatan efektif yang dapat digunakan dalam membantu meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini pemalu adalah melalui penerapan teori vygotsky terkait zona perkembangan proksimal (ZPD). Dalam teori ini menekankan pada pentingnya peran orang yang lebih dewasa, dalam hal ini dapat orang tua ataupun pendidik yang lebih terampil dalam membingbing anak mencapai potensi mereka. Mengutip dari Sujiono

(2013), Zona perkembangan proksimal (ZPD) adalah kapasitas belajar potensial anak yang dapat dicapai melalui bantuan orang dewasa atau orang yang lebih ahli. ZPD merupakan jarak antara tingkat perkembangan aktual anak dalam memecahkan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial dengan bimbingan atau kerjasama. Strategi pembelajaran scaffolding memberikan bantuan individual berdasarkan ZPD peserta didik, dimana guru dan orang lain menyediakan struktur dan bantuan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik. Dalam pembelajaran scaffolding, kegiatan yang diberikan hanya sampai pada tingkat yang dapat dilakukan oleh peserta didik sendiri. Tujuan pembelajaran scaffolding adalah agar anak dapat menjadi pembelajar yang mandiri dan mampu mengatur dirinya sendiri.

Konsep scaffolding dalam pengembangan bahasa anak ditekankan melalui metode interaktif, khususnya dalam teori perkembangan kognitif Vygotsky. Mengutip dari Fitriana, T. R., & Yusuf, M (2024), Scaffolding berperan penting dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana anak-anak mampu mencapai keterampilan yang lebih tinggi dengan bimbingan. Peran orang dewasa atau rekan yang lebih berpengalaman penting dalam memberi arahan dan dukungan bertahap sehingga anak dapat berkembang secara mandiri. Faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah pola asuh keluarga, dengan pendekatan yang mendorong rasa nyaman dan konsistensi stimulasi untuk hasil optimal. Relevansi teori ZPD dalam pengembangan bahasa ini adalah menurut teori perkembangan kognitif Vygotsky, bahasa sangat penting dalam pengembangan kognitif individu dan hubungan sosial memainkan peran penting dalam proses pengajaran. Oleh sebabnya perkembangan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh orang dewasa di sekitarnya. Namun, meskipun pemahaman mengenai pentingnya interaksi sosial dan peran orang dewasa semakin berkembang, masih sedikit penelitian yang secara khusus menyoroti pengembangan keterampilan bahasa pada anak usia dini yang pemalu. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut fenomena ini untuk memahami bagaimana pendekatan teori ZPD dapat diterapkan secara efektif pada anak-anak dengan karakteristik tersebut.

Untuk memahami bagaimana pendekatan teori zona perkembangan proksimal (ZPD) ini dapat diterapkan secara efektif pada anak-anak dengan karakteristik pemalu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut terkait fenomena ini. Salah satu fokus penelitian adalah mengeksplorasi penerapan strategi berbasis teori ZPD untuk mengembangkan keterampilan berbahasa pada anak-anak pemalu. Permasalahan yang ingin dijawab adalah sejauh mana pendekatan ini efektif dalam memfasilitasi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran bahasa, serta bagaimana teknik ini dapat mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul akibat karakteristik kepribadian anak.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendekatan teori zona perkembangan proksimal (ZPD) dapat diterapkan pada anak-anak pemalu dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Penelitian ini akan mengeksplorasi strategi berbasis teori ZPD untuk memfasilitasi keterlibatan aktif anak-anak pemalu dalam pembelajaran bahasa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pendidik dan praktisi dalam merancang metode pembelajaran yang inklusif dan adaptif untuk anak-anak pemalu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat

memperkaya pemahaman mengenai strategi yang efektif dalam membantu anak-anak pemalu mengoptimalkan potensi bahasa mereka melalui pendekatan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip ZPD.

Metodologi

Metode penelitian ini yakni menggunakan literature review. Synder (2019), menyatakan bahwa *literature review is a research methodology that aims to collect and take the essence of previous research and analyze several overviews of experts written in the text*. Literature review diartikan sebagai ringkasan dan teori yang didapatkan melalui bacaan yang relevan dengan memperhatikan tiga landasan yaitu teori induk (*grand theory*), teori turunan (*middle range theory*), dan teori aplikasi (*applied theory*) dengan mengkaji penelitian terdahulu yang mengkaji masalah yang sama. Literature review dilakukan melalui langkah-langkah yaitu merumuskan masalah, mencari literatur, mengevaluasi data, menganalisis, mendiskusikan, dan menyimpulkan (Ridwan, M., dkk., 2021). Literature review bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis pengetahuan yang telah ada terkait topik penelitian guna mengidentifikasi celah penelitian yang dapat diisi. Tujuan lainnya adalah untuk memperoleh landasan teori yang dapat mendukung solusi atas masalah yang sedang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah hal yang penting untuk dikembangkan karena bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, keinginan, dan pendapat kepada orang lain serta memahami keinginan orang lain. Bahasa berperan sebagai alat dan hasil dari interaksi sosial, yang dapat memudahkan interaksi dan meningkatkan keterampilan anak melalui interaksi sosialnya. Kemampuan bahasa pada anak usia dini meliputi pemahaman bahasa reseptif, kemampuan menyatakan bahasa, dan keaksaraan (Sari, M., 2020; Etnawati, S., 2021). Kemampuan berbahasa anak dapat dilihat dari sejauh mana mereka mampu bercerita. Bercerita merupakan salah satu bentuk kemampuan berbahasa pada anak usia dini, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan bahasa, berpikir, dan berinteraksi dengan orang lain.

Perkembangan bahasa pada anak sangat penting, sehingga menjadi tanggung jawab bersama bagi guru dan orang tua untuk memantau serta mendukung perkembangannya. Bahasa pada anak merupakan aspek perkembangan yang tahapannya perlu untuk diperhatikan secara penuh. Perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah tahap yang paling penting karena berpengaruh pada perkembangan selanjutnya. Masa 0-8 tahun disebut sebagai masa golden age perkembangan otak. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan bahasa pada anak usia dini serta menemukan solusi efektif untuk menanganinya. Anak-anak yang menghadapi hambatan dalam perkembangan bahasa harus mendapatkan dukungan yang memadai, agar mereka dapat berkomunikasi dan belajar secara optimal sesuai dengan potensi mereka.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD mencakup 1) memahami bahasa reseptif yaitu terdiri dari kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan. 2) Mengekspresikan bahasa mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. 3) Keaksaraan yang mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita (Paud., 2020).

Keterampilan berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Mengutip dari Pajrini, A (2024), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa pada anak usia dini meliputi persiapan fisik, kesiapan mental, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berlatih, motivasi, dan bimbingan. Persiapan fisik mencakup kematangan mekanisme berbicara, di mana organ-organ berbicara harus mencapai kematangan yang memadai agar dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan. Kesiapan mental tergantung pada kematangan otak, terutama bagian asosiasi otak, yang berkembang antara usia 12 sampai 18 bulan. Model yang baik untuk ditiru diperlukan agar anak dapat mengucapkan kata-kata dengan benar. Kesempatan untuk berlatih sangat penting, karena jika tidak diberi kesempatan, anak akan kehilangan semangat dan motivasi mereka akan rendah. Motivasi juga memainkan peran penting, karena anak yang tahu bahwa mereka dapat memperoleh apa yang mereka inginkan tanpa berbicara mungkin akan kurang termotivasi untuk belajar berbicara. Bimbingan juga diperlukan untuk membantu anak belajar berbicara dengan memberikan model yang baik, memperjelas kata-kata, dan memberikan bantuan mengikuti model.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya ditemukan fakta bahwa banyak anak-anak yang tumbuh dengan sifat pemalu, di mana sifat pemalu ini mempengaruhi kepada kemampuan berbahasa mereka. Anak-anak yang pemalu sering kali mengalami kesulitan dalam hal kepercayaan diri karena berbagai faktor. Faktor internal, seperti kecemasan sosial dan rasa tidak nyaman dalam situasi sosial, berkontribusi pada kurangnya rasa percaya diri mereka. Faktor eksternal, termasuk gaya pengasuhan dan pengalaman negatif, juga dapat mempengaruhi harga diri mereka. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang sibuk atau kurang perhatian mungkin kurang mendapat dukungan dalam interaksi sosial, yang menyebabkan meningkatnya rasa malu. Kurangnya kesempatan untuk bersosialisasi dan pola asuh yang terlalu protektif dapat menghambat kemampuan anak pemalu untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian. Selain itu, kegagalan untuk mengembangkan rasa percaya diri sejak dini dapat menyebabkan citra diri yang negatif dan semakin memperkuat rasa tidak percaya diri mereka. Kombinasi dari faktor-faktor ini, yaitu sifat bawaan, pola asuh yang tidak mendukung, lingkungan yang tidak mendukung, dan kegagalan untuk mengembangkan harga diri dan keterampilan sosial berkontribusi pada masalah kepercayaan diri yang dihadapi oleh anak-anak pemalu (Pratiwi, R. A., dkk., 2024; Ginting, N. G., 2023; Khoirunnisa, S., 2021). Anak-anak pemalu sering mengalami kesulitan berbicara dan

berinteraksi dalam kegiatan berbahasa karena kurang percaya diri dan rasa malu, yang dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan. Hal ini juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan keterampilan sosial mereka.

Karakteristik Anak Pemalu dalam Perkembangan Bahasa:

Mengutip dari Azizah, N., & Suyadi, S (2023); Hasanah, L., dkk (2022); Sabarrudin, S., dkk (2020); dan Otaya, L. G (2018), Karakteristik anak pemalu dalam perkembangan bahasa dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri berikut:

1. Kurang percaya diri;
2. Memiliki sikap ragu-ragu;
3. Kurang terbuka;
4. Cenderung berbicara pelan atau kadang tidak bicara sama sekali;
5. Berbicara lebih sedikit;
6. Tidak berani menyatakan pendapat;
7. Kurangnya keberanian untuk berbicara dengan guru atau orang dewasa lainnya;
8. Menghindari berbicara di depan umum;
9. Menghindari kontak langsung dengan orang lain, terutama dalam situasi sosial;
10. Ketidakmampuan untuk menatap mata orang lain pada saat berbicara;
11. Memiliki respon pasif ketika diajak berbicara;
12. Membatasi Komunikasi; dan
13. Keterbatasan berbahasa dan mengekspresikan diri.

Dampak Perilaku Pemalu pada Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa artikel terkait, dampak perilaku pada perkembangan bahasa anak usia dini diantaranya, yaitu perilaku pemalu dapat menghambat anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial (Otaya, L. G., 2018). Perilaku pemalu berdampak negatif pada perkembangan sosial, emosional, dan bahasa anak, seperti ketidakmampuan untuk berinteraksi sosial secara efektif (Hasanah, L., dkk., 2022). Selain itu, sikap pemalu pada anak dapat berdampak buruk, sehingga dapat menyebabkan potensi anak terpendam dan anak tidak dapat berkembang sesuai dengan potensinya, menghambat perkembangan individu, menurunkan keterampilan sosial dan adaptasi dengan lingkungan, serta kurangnya pengalaman yang mengakibatkan ketidakmampuan belajar pada anak usia dini (Khoirunnisa, S., 2021; Nurfajani, N., dkk., 2021).

Teori ZPD/Scaffolding dalam Pengajaran Bahasa dan Pendekatannya dalam Pembelajaran

Menurut teori perkembangan kognitif Vygotsky, bahasa memainkan peran yang penting dalam perkembangan kognitif individu. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi baik secara internal maupun eksternal, dan komunikasi internal ini disebut sebagai *private speech* (Masfufah, U., 2021). Selain peran bahasa, teori Vygotsky juga mencakup konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) dan *scaffolding*. ZPD adalah zona di mana seorang anak dapat menguasai suatu tugas dengan bantuan seseorang yang lebih kompeten, sedangkan *scaffolding* adalah perubahan dalam tingkat dukungan yang diberikan oleh pendamping dalam ZPD. Dalam konteks pendidikan, guru dapat

menggunakan teori Vygotsky dalam mengajar dengan memahami ZPD siswa dan memberikan dukungan yang tepat. Selain itu, penggunaan teman sebaya dan teknik perancah (*scaffolding*) dapat membantu siswa belajar secara kolaboratif dan mencapai potensi maksimal dalam ZPD.

ZPD (*Zone of Proximal Development*) berisikan terkait pembelajaran dan pengembangan, dan harus ditargetkan untuk mengembangkan potensi siswa bukan hanya pada perkembangan yang telah dikuasai. ZPD terdiri dari empat tahap perkembangan, di mana tahap pertama melibatkan bantuan dari pihak lain seperti teman sebaya, guru, orang tua, dan ahli di bidangnya. Tahap kedua adalah ketika siswa mulai belajar secara mandiri tanpa ketergantungan pada bantuan orang lain. Tahap ketiga adalah tahap di mana kinerja siswa telah terinternalisasi sepenuhnya dan kesadaran akan pentingnya pengembangan diri muncul tanpa arahan atau paksaan dari orang lain. Tahap keempat adalah tahap di mana siswa dapat mengeluarkan perasaan dan emosi sejati mereka (Ma, A. A. J. M. M., dkk., 2024).

Prinsip-prinsip ZPD dalam Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini

Mengutip dari Etnawati, S. (2021), terdapat beberapa prinsip-prinsip ZPD dalam pembelajaran bahasa pada anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

1. *Zone of Proximal Development (ZPD)*, Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) adalah jarak antara kemampuan anak-anak untuk belajar secara mandiri dan kemampuan mereka dengan bantuan orang dewasa. Dalam pembelajaran bahasa, ZPD memungkinkan anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa dengan bimbingan dari guru atau orang tua.
2. *Scaffolding* (Perancah), melibatkan bantuan sementara dari guru atau orang dewasa untuk kemudian dikurangi seiring dengan peningkatan kemampuan anak. Dalam pembelajaran bahasa, perancah memungkinkan anak-anak belajar mengekspresikan ide, memahami kata-kata baru, dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara bertahap.
3. *Private Speech* dan *Inner Speech*, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa. Anak-anak belajar bahasa melalui percakapan dan diskusi dengan orang dewasa, yang memperkaya kosakata dan pemahaman mereka. Ucapan pribadi adalah saat anak-anak berbicara kepada diri mereka sendiri untuk mengatur dan memantau tindakan mereka. *Inner speech*, yang berkembang dari usia 3 hingga 7 tahun, memungkinkan anak-anak menggunakan bahasa untuk berpikir secara internal dan mengendalikan perilaku mereka.
4. Peran Guru sebagai Fasilitator, Guru memberikan bantuan saat dibutuhkan melalui pertanyaan atau petunjuk yang mendorong pemikiran kritis. Ketika anak mulai menguasai keterampilan tertentu, guru mengurangi bantuan agar anak mampu melakukan tugas secara mandiri.

Relevansi ZPD bagi Anak Pemalu

Vygotsky memiliki tingkat pengetahuan atau pengetahuan berjenjang yang dinamakan *scaffolding*. *Scaffolding* mendukung perkembangan keterampilan berbahasa anak melalui interaksi aktif antara guru atau orang dewasa dengan anak. *Scaffolding* merupakan konsep

yang dikembangkan oleh Vygotsky, adalah memberikan bantuan kepada siswa selama pembelajaran berlangsung dan mengurangi bantuan tersebut seiring waktu untuk memungkinkan siswa bekerja secara mandiri (Azizah, I. N., & Purwaningrum, J. P., 2021). Dalam metode ini, bimbingan diberikan secara bertahap, menggunakan media pembelajaran yang interaktif serta menyediakan ruang ekspresi yang aman. Dengan pendekatan ini, anak dapat belajar dan mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara mandiri seiring dengan berkurangnya bantuan dari pendamping.

Penggunaan Scaffolding dalam Pembelajaran Bahasa

Sebelum dapat menggunakan *scaffolding* dalam pembelajaran bahasa, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana Vygotsky memandang perkembangan bahasa pada anak usia dini. Menurut teori Vygotsky, perkembangan bahasa pada anak usia dini melewati beberapa tahapan penting. Tahap awal adalah pembentukan model mental, di mana anak merepresentasikan pengetahuan mereka tentang dunia melalui model mental. Kemudian, anak mulai mengubah model mental menjadi kata-kata untuk berkomunikasi dengan orang lain, yang disebut eksternalisasi model mental. Tahap berikutnya adalah interaksi sosial untuk meningkatkan pemahaman, di mana anak menggunakan informasi dari orang lain untuk mengembangkan model mentalnya. Anak juga dapat membangun model mental baru melalui bimbingan dan interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya. Selanjutnya, pada tahap ucapan pribadi, anak sering berbicara kepada diri sendiri untuk merencanakan tindakan, dan ini kemudian berkembang menjadi *inner speech*, di mana anak dapat memproses informasi dan mengontrol tindakan tanpa harus berbicara secara eksternal. Tahap-tahap ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan perancah yang diberikan oleh orang dewasa sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan bahasa dan kognitif anak untuk mencapai kemandirian (Etnawati, S., 2021; Firdaus, M., & Muryanti, E., 2020; Isna, A., 2019).

Penggunaan Bahasa Reseptif dan Ekspresif Pada Anak Pemalu

Bahasa reseptif memegang peranan penting sebagai dasar bagi anak untuk memahami sebelum berbicara. Kemampuan ini memungkinkan anak-anak dapat memahami kata-kata dan bahasa melalui pendengaran, pengamatan, dan penafsiran simbol-simbol atau tanda-tanda. Metode stimulasi seperti membacakan cerita, mendongeng, berbagi cerita bersama, atau mendongeng adalah teknik yang efektif dalam mengembangkan bahasa reseptif pada anak. Sementara itu, bahasa ekspresif melibatkan kemampuan anak untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pikiran secara bertahap. Anak-anak dengan gangguan bahasa ekspresif sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, menyusun kalimat, atau menemukan kosakata yang tepat. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan sebuah pendekatan bertahap seperti melalui analisis tugas, pendekatan perilaku, dan pendekatan minat. Bahasa reseptif dan bahasa ekspresif saling melengkapi satu sama lain, dimana anak-anak belajar memahami sebelum mereka dapat mengekspresikan ide dan pikiran mereka menjadi kata atau kalimat. Keduanya juga mempengaruhi perkembangan aspek lainnya seperti kognitif, sosial, dan emosional. Dengan pendekatan bertahap ini, anak-anak dapat belajar mendengarkan, memahami, dan akhirnya berbicara secara lebih efektif sesuai perkembangan bahasa mereka (Dini, J. P. A. U., 2021; Kurniasari, A., & Prima, E., 2020).

Anak-anak yang pemalu cenderung mengalami gangguan bahasa ekspresif, hal ini dikarenakan mereka cenderung menghindari komunikasi verbal. Mereka jarang berbicara atau mengekspresikan diri, namun mereka memiliki kemampuan yang baik dalam mengamati dan memahami. Pendekatan yang digunakan untuk membantu anak-anak pemalu termasuk memberikan stimulus yang nyaman untuk mendorong mereka berbicara serta kegiatan yang merangsang bahasa reseptif dan ekspresif secara bersamaan. Bahasa reseptif dan ekspresif saling mendukung; kemampuan memahami biasanya lebih baik daripada kemampuan mengekspresikan. Dalam kasus anak-anak pemalu, meningkatkan kemampuan bahasa reseptif melalui kegiatan yang menyenangkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berbicara lebih aktif.

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak pemalu, guru dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dengan memperhatikan Standar Tingkat Perkembangan Bahasa Reseptif dari Permendikbud berikut.

Tabel 1. Standar tingkat pencapaian bahasa reseptif pada anak usia 3-6 tahun

No	<i>Standar Tingkat Perkembangan Bahasa Reseptif Permendikbud</i>	
1.	Usia 3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> Bermain peran seolah sedang membaca buku dengan kata-katanya sendiri. Memahami dua perintah yang diberikan bersamaan.
2.	Usia 4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> Menyimak perkataan orang lain (bahasa). Mengerti dua perintah secara bersamaan. Memahami cerita yang dibacakan. Mengenal perbendaharaan kata sifat. Mendengar dan membedakan bunyi dalam bahasa.
3.	Usia 5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> Memahami beberapa perintah secara bersamaan. Mengulang kalimat yang kompleks. Memahami aturan permainan. Senang dan menghargai bacaan.

Strategi Bermain interaktif untuk Mendorong Partisipasi Aktif

Vygotsky memandang bahwa perkembangan kemampuan berpikir anak sangat dipengaruhi oleh konteks sosial. Vygotsky menjelaskan bahwa aktivitas mental pada anak muncul melalui interaksi anak dengan lingkungan sosial dan budaya, termasuk teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya. Vygotsky dan Erikson dalam (Halifah, S., 2020), mengemukakan bahwa Bermain peran atau main-main simbolis merupakan hal penting dalam perkembangan anak usia tiga hingga enam tahun. Bermain peran membantu dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Melalui bermain peran, anak dapat menggunakan imajinasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sosial. Bermain peran melibatkan kemampuan anak secara keseluruhan, tidak hanya dalam hal komunikasi, tetapi juga dalam hal berimajinasi, sosialisasi, konsentrasi, dan kesabaran.

Bermain peran merupakan salah satu strategi untuk mendorong partisipasi aktif anak dalam pembelajaran. Salah satu aktivitas bermain peran yaitu melalui aktivitas bermain peran makro dan mikro, yakni dengan memerankan peran-peran dalam skala kecil/besar, yang mana telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun. Metode ini sesuai dengan teori ZPD yang menyatakan bahwa anak belajar lebih baik melalui interaksi sosial dengan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam bermain peran makro mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa ekspresif mereka. Selain itu, bermain peran, baik dalam bentuk makro maupun mikro, juga membantu perkembangan bahasa anak, seperti kosakata, sintaksis, dan semantik. Bermain peran berperan penting dalam pembelajaran karena melibatkan anak dalam simulasi sosial yang mencerminkan kehidupan nyata, dan meningkatkan kemampuan sosial dan bahasa mereka. Metode bermain peran makro menggunakan alat peraga yang menyerupai objek nyata untuk melatih interaksi sosial dan keterampilan verbal anak. Dapat disimpulkan, pendekatan teori ZPD pada bermain peran, terutama bermain peran makro, secara efektif dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak yang pemalu, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka (Halifah, S., 2020; Kiromi, I. H., 2018; Sari, M., 2022).

Peran Orang Dewasa dalam Pengembangan Keterampilan Berbahasa AUD Pemalu

Peran Orang Tua

Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini pemalu melalui pendekatan teori zona perkembangan proksimal (ZPD) Vygotsky, tentunya tidak terlepas dari peran orang dewasa sebagai *scaffolding* bagi anak. Perkembangan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya yang membantu mereka belajar bahasa melalui interaksi dan percakapan. Semakin banyak bahasa yang didengar anak, semakin cepat pula kemampuan bahasa mereka berkembang. Pemahaman bahasa juga didukung oleh pengetahuan tentang arti kata dan kemampuan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang bermakna. Secara keseluruhan, teori Vygotsky menekankan pentingnya bahasa dalam perkembangan kognitif individu dan implikasinya dalam konteks pendidikan (Azizah, I. N., & Purwaningrum, J. P., 2021).

Peran orang dewasa khususnya orang tua sangat penting bagi perkembangan bahasa anak. Interaksi orang tua seperti membaca bersama, bermain, dan mendongeng memiliki dampak yang besar dalam perkembangan bahasa anak. Melalui komunikasi yang aktif antara orang tua dan anak, terbentuklah lingkungan aman yang mendukung perkembangan kosakata dan kemampuan bicara anak. Hal ini membantu dalam memperkuat landasan keterampilan bahasa yang diperlukan untuk pembelajaran dan interaksi sosial di masa depan. Selain itu, motivasi dan dukungan orang tua berperan penting dalam mempercepat perkembangan bahasa anak. Orang tua yang terlibat aktif dalam berbicara dan memberikan dorongan, serta menciptakan lingkungan yang baik dan nyaman, dapat membantu anak menguasai bahasa dengan baik. Stimulasi ini melibatkan pengenalan kosakata, interaksi sosial, dan keterampilan dasar lainnya yang mendukung kemampuan bahasa anak. Semua ini sangat penting dalam perkembangan intelektual dan sosial anak (Alfira, D., & Siregar, M. F. Z., 2024, Pradita, E. L., dkk., 2024).

Peran Guru

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan inovator dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa dan kepercayaan diri anak pemalu. Berdasarkan hasil penelitian dari Nurhafizh, I., & Hidayat, D (2024), dalam membantu pengembangan berbahasa anak usia dini, guru dapat menggunakan metode bercerita. Guru memilih topik menarik, mengembangkan kerangka cerita, dan menggunakan media pendukung seperti musik dan ilustrasi. Berdasarkan hasil penelitian Rifa, N., & Suryana, D (2022), dengan bermain sosial, guru dapat menggunakan permainan seperti gobak sodor, tam-tam buku, dan permainan kucing dan tikus untuk meningkatkan keberanian, komunikasi, dan interaksi sosial anak. Berdasarkan hasil penelitian Azizah, N., & Suyadi, S (2023), dengan permainan edukatif tradisional seperti lompat tali, ucing bancak, dan ular naga juga digunakan untuk menstimulasi keberanian dan aspek sosial emosional pada anak-anak pemalu. Guru dapat mendukung anak pemalu melalui strategi-strategi yang menarik dan interaktif seperti melalui cerita, bermain sosial, dan permainan edukatif tradisional untuk mendukung kemampuan berbahasa pada anak usia dini pemalu.

Pendekatan Kelompok Kecil dan Dukungan Teman Sebaya (*Peer Support*)

Teman sebaya adalah kelompok tempat anak-anak berinteraksi secara mandiri tanpa pengawasan orang dewasa, sehingga membantu mereka belajar menjadi lebih mandiri. Dalam kelompok ini, anak-anak dapat menemukan dukungan emosional, menjalin persahabatan, serta mendapatkan pengalaman dalam bekerja sama dan memahami peran sosial (Astari, T., dkk., 2024). Dukungan sosial mencakup bantuan emosional, instrumental, informasi, dan penilaian positif yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis melalui perhatian, cinta, dan penghargaan dari lingkungan sekitar (House & Khan, 1985) dalam Lestari, A. P. P (2024). Dalam konteks teman sebaya, dukungan ini berupa bantuan yang membuat individu merasa dihargai, mendapatkan informasi, serta umpan balik mengenai kemampuan mereka. Dukungan teman sebaya juga melibatkan proses saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan menciptakan rasa diterima untuk mencapai tujuan bersama.

Pendekatan kelompok kecil dan dukungan teman sebaya memainkan peran penting dalam membantu anak usia dini yang pemalu, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa melalui teori zona perkembangan proksimal (ZPD) Vygotsky. ZPD menekankan bahwa perkembangan anak terjadi optimal saat mereka berinteraksi dengan orang yang lebih terampil, termasuk teman sebaya, yang dapat memberikan dukungan secara bertahap sesuai kebutuhan anak. Dalam kelompok kecil, anak-anak pemalu memiliki kesempatan untuk belajar berkomunikasi, berlatih keterampilan sosial, dan mengembangkan kepercayaan diri dengan bimbingan teman sebaya yang memberikan dorongan dan umpan balik positif. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Simpulan

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini yang pemalu. Anak-anak pemalu sering menghadapi tantangan dalam bersosialisasi, yang menghambat perkembangan bahasa mereka. Penelitian menunjukkan bahwa bimbingan berbasis ZPD dapat meningkatkan kemampuan bahasa, kepercayaan diri, dan interaksi sosial anak. Strategi seperti scaffolding (perancah), bermain peran, dan dukungan dari orang dewasa maupun teman sebaya efektif dalam mendukung perkembangan ini. Pendekatan ZPD menekankan pentingnya peran pendamping yang membantu anak secara bertahap menuju kemandirian, sambil menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan suportif. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru dan orang tua perlu dilatih untuk memahami dan menerapkan teori ZPD dalam mendampingi anak. Integrasi pendekatan ini juga dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak pemalu.

Daftar Pustaka

- Alfira, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15-15.
- Astari, T., Purwanti, K. Y., Arditama, A. Y., Subhananto, A., Nuryanti, M. S., Nyihana, E., ... & Hikmah, A. N. (2024). *Ekologi Sosialisasi Anak: Perspektif Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*. Cv. Edupedia Publisher.
- Azizah, I. N., & Purwaningrum, J. P. (2021). Penerapan teori vygotsky pada pembelajaran matematika materi geometri. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 3(1), 19-26.
- Azizah, N., & Suyadi, S. (2023). Peranan Guru Menangani Sifat Pemalu Anak Melalui Permainan Edukatif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 464-472.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Bahasa reseptif anak usia 3-6 tahun di indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860-1869.
- Etnawati, S. (2021). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130-138.
- Firdaus, M., & Muryanti, E. (2020). Games edukasi bahasa inggris untuk pengembangan kosakata bahasa inggris pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1216-1227.
- Fitriana, T. R., & Yusuf, M. (2024). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Indonesia: Systemic Literature Review. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 63-74.
- Ginting, N. G. (2023). Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini Dan Membangun Karakterk Anak. *Journal Sains Student Research*, 1(1), 165-178.
- Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).
- Hasanah, L., Maula, F., Husna, N., & Shodiqoh, L. (2022). Penanganan insecure pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 77-90.
- Heryani, K. H. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 75-94.

- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62-69.
- Khoirunnisa, S. (2021). Pemalu Pada Anak Usai Dini. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 2(1). 17-24
- Kiromi, I. H. (2018). Pengaruh Metode Role Playing/Bermain Peran Terhadap Aspek Perkembangan Bahasa pada Anak. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 57-66.
- Kurniasari, A., & Prima, E. (2020). Penanganan anak usia dini dengan gangguan perkembangan bahasa ekspresif di KB Al Azkia Lab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Iain Purwokerto. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 8(1), 20-39.
- LESTARI, A. P. P. (2024). *HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DAN SELF EFFICACY DENGAN SELF ESTEEM PADA REMAJA PANTI ASUHAN DI PEKANBARU* (Doctoral dissertation, UIN SUSKA RIAU).
- Ma, A. A. J. M. M., Handayani, N. S., & Munawarah, H. (2024). Konsep Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Permainan Anak Anak. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 1-10.
- Masfufah, U. (2021). Bahasa & Perkembangan Literasi pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(01), 7-13.
- Nurfajani, N., Oktariana, R., & Mutiawati, Y. (2021). Analisis Permasalahan Anak Pemalu Pada Usia 5-6 Tahun di Kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Nurhafizh, I., & Hidayat, D. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Cerita di Kelompok Bermain (KB) Lestari Cibitung. *Journal Of Lifelong Learning*, 7(1), 54-60.
- Pajrini, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Teknik Modeling pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di PAUD Harapan Baru Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo. *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 153-170.
- Pradita, E. L., Dewi, A. K., Tsuraya, N. N., & Fauziah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1238-1248.
- Pratiwi, R. A., Syafrudin, U., & Oktaria, R. (2024). Strategi Afektif Dalam Mengatasi Permasalahan Pemalu Pada AUD: Faktor Penyebab, Pendekatan, Dan Dampak Psikososial. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 320-334.
- Prawita, E., Yuliasari, H., & Syah, M. E. (2024). *Teori-Teori Psikologi Kepribadian: Pengantar Keilmuan Psikologi*. Feniks Muda Sejahtera.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Rifa, N., & Suryana, D. (2022). Peranan Guru dalam Mengatasi Sifat Pemalu Anak dengan Bermain Sosial (Studi Kasus Pada Anak di PAUD Ummul Qur'an Tembilahan). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12533-12543.
- Sabarrudin, S., Andariska, O., & Fitriani, W. (2022). Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 224-232.
- Sari, M. (2020). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *AULADA: Jurnal pendidikan dan perkembangan anak*, 2(1), 37-46.

-
- Sari, M. (2022). *Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak 5-6 Tahun Di Tk Jernih Ni Telege Aceh Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of business research*, 104, 333-339.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Indeks Permata Putri Media.
- Taufiqurrahman, S., & Suyadi, S. (2020). Analisis aspek perkembangan bahasa anak usia dasar dalam proses pembelajaran. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Zahra, S., & Sit, M. (2024). Eksplorasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Analisa Faktor, Indikator, Dan Tahapan Perkembangan. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 278-288.